BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada era teknologi saat ini, media massa sebagai sumber informasi dan hiburan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan. Media mampu menyajikan hal baru bahkan dalam beberapa fenomena, media juga bisa mengubah dan membentuk kondisi sosial dari khalayak penggunanya. Pengaruh hubungan media massa dengan kehidupan sosial manusia, khususnya kehidupan sosial perempuan. Media sudah banyak mempengaruhi masyarakat mengenai stereotip dan konstruksi sosial terhadap perempuan, citra perempuan yang dibentuk dalam media mengikuti kebutuhan para pebisnis dan industri di belakang layar. Kerap kali agar tujuan industri seperti *ratting* yang tinggi dapat tercapai, perempuan dijadikan sebagai objek dengan beragam cara. Mengeksploitasi bentuk tubuh dan wajah perempuan sebagai daya tarik merupakan cara paling ampuh yang sering digunakan (Nayahi, 2015).

Dalam masyarakat barat, media yang menampilkan tubuh wanita yaitu media yang sudah berperan pada objektifikasi tubuh kaum perempuan; tubuh perempuan ditampilkan dan wajib menjadikan tubuh mereka sebagai tontonan yang menarik agar dapat diterima sehingga menjadikan perempuan sebagai objek yang eksternal (Mulyana, 2013: 311). Hal ini seolah-olah menempatkan tubuh perempuan, sebagai alat tukar dengan keuntungan pelaku industri dan menjadikan gambaran kepada masyarakat bahwa tubuh perempuan bisa ditangkap oleh mata dan kemudian dijadikan sebagai objek.

Selain itu media juga sering kali membedakan identitas perempuan dan laki-laki atau disebut dengan identitas gender. Identitas gender tidak berkaitan dengan jenis kelamin, melainkan identitas yang dibentuk melalui proses sosial dan kultural. Misalnya perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, berada di bawah kendali, hanya sebagai objek, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok pemegang kendali atas perempuan, dan lebih dominan.

Sama halnya pandangan dari Nugroho, persepsi kalangan umum pada saat ini banyak sekali menaruh posisi perempuan hanya sebatas berurusan dengan pekerjaan domestik, bekerja pada posisi yang lebih rendah, hingga diletakan sebagai atribut seks. Berbeda dengan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang cocok bekerja di bidang publik, fisik yang kuat, mandiri, dan bekerja sebagai pemimpin dengan menempati posisi-posisi penting. Persepsi ini semakin tersebar luas di kalangan masyarakat (Nugroho, 2008: 41).

Pembedaan ini menjadikan media sebagai jurang pemisah identitas laki-laki dan perempuan, media yang dimaksud yaitu media yang menjadi sarana, bersama pebisnis maupun industri media di belakangnya. Media tidak hanya melahirkan stereotip mengenai ketidakseimbangan atau ketidaksetaraan gender di dalam masyarakat, tetapi media juga dapat melanggengkan bahkan mematahkan stereotip tersebut. Salah satu cara memperbaiki situasi saat ini yaitu, pembagian kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang bekerja dalam bidang industri media. Dominasi kekuasaan laki-laki dalam industri media, dapat berubah menjadi setara atau seimbang bila perempuan juga lebih banyak mengambil bagian bekerja dalam

media. Sehingga suara perempuan melalui media pun dapat terdengar, karena tidak lagi menjadi minoritas secara jumlah (Nayahi, 2015).

Fenomena yang cukup menarik dan sesuai dengan kondisi sosial saat ini yaitu fenomena di media massa berupa film, iklan, maupun video klip yang saling bertentangan dalam menggambaran realitas sosial khususnya masalah gender. Maksud dari kata bertentangan di sini yaitu, adanya perbedaan penggambaran mengenai isu gender di dalam media massa. Ada yang menggambarkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, ada pula yang menggambarkan kesetaraan gender bahkan penyuaraan dan perjuangan kesetaraan gender.

Gender dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, sehingga menimbulkan lahirnya perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki di masyarakat. Perbedaan inilah yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terutama bagi para perempuan. Sedangkan sebenarnya perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak terciptanya ketidakadilan gender. Konsep tersebut merupakan pola atau struktur dimana baik kaum perempuan maupun kaum laki-laki menjadi korban dari struktur tersebut (Rokhmansyah, 2016: 17-18).

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan seperti, *stereotype* atau label negatif, marjinalisasi, subordinasi, bahkan kekerasan simbolik terhadap perempuan. Hal ini dapat kita lihat dalam video klip milik Tylor Swift – *Blank Space,* merupakan lagu bertema cinta dan lewat lirik lagu yang dicipta oleh Taylor

Swift sendiri, ingin melakukan perlawanan dominasi budaya patriarki yang terjadi selama ini.

Gambar I.1 Video klip *Taylor Swift – Blank Space*

(sumber: www.youtube.com)

Video klip ini menunjukan adanya kontradiksi antara visualisasi video klip dan lirik, makna dari lirik lagu yang direpresentasikan yaitu kemandirian dan kekuatan perempuan dalam suatu hubungan percintaan. Makna tersebut jelas merepresentasikan kuasa perempuan, berlawanan dengan visualisasi video klipnya, Taylor (perempuan) digambarkan sebagai pribadi yang emosional dan irasional sedangkan pacarnya (laki-laki) digambarkan sebagai pribadi yang bijaksana dan rasional.

Perbedaan inilah yang menunjukan bahwa suara perempuan ditolak, Taylor yang awalnya ingin melakukan perlawanan dominasi budaya patriarki melalui lirik lagu ciptaannya sendiri, justru terjebak dalam dominasi patriarki. Sutradara video klip ini adalah Joseph Khan (laki-laki) seorang yang tidak sensitif gender, yang

artinya Taylor dinyatakan terbungkam karena tidak dapat mempertahankan subjektifitas dirinya yang mempunyai segala potensi dan menjadikan dia sebagai objek saja. Akibatnya terjadi bias gender Taylor Swift dalam video klip tersebut (AP Lestari,2017).

Video klip ini sangat sesuai dengan opini berikut, perempuan seakan-akan hanya "diskenario-kan" sebagai artis panggung teater yang diarahkan oleh seorang sutradara laki-laki, dengan skenario yang dibuat laki-laki serta ditampilkan untuk memuaskan selera penonton yang kebetulan juga laki-laki (Nugroho, 2008: 41). Fenomena tersebut membentuk kesadaran bahwa, diantara perempuan dan laki-laki masih memiliki derajat yang berbeda.

Perempuan juga sering mendapat *stereotype* pandangan yang negatif, misalnya dalam kasus kekerasan seksual biasanya ada 2 cara pandang yang pastinya berbeda. Pertama, kesalahan ada pada pelaku dan yang kedua, kesalahan berasal dari korban yang permasalahannya adalah busana yang digunakan. Kenyataanya perempuan juga mempunyai hak untuk menggunakan busana sesuai dengan keinginannya, tetapi karena adanya diskriminasi tersebut membuat hak kaum perempuan semakin dibatasi. Maka dari itu diskriminasi tidak terjadi antara laki-laki dan perempuan, ketika perempuan mendapatkan kebebasan dan kesempatan yang sama artinya kesetaraan gender terwujud (Chornelia, 2013: 100).

Stereotype seperti contoh di atas perempuanlah yang mengalami ketidakadilan gender dari pihak laki-laki. Hal ini terjadi karena adanya budaya patriarki di tengah masyarakat. Ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan

akhirnya menimbulkan munculnya *gender struggle* atau perempuan yang ingin memperjuangkan dan mendapatkan hak atas kebebasan yang sama dan setara dengan kaum laki-laki. (Rokhmansyah, 2016: 37).

Sebagai bahan acuan untuk penelitian ini, peneliti memilih 2 penelitian sebelumnya yang juga melakukan penelitian berkaitan dengan perempuan dan *gender struggle* pada video klip. Penelitian pertama oleh Jordy Raharjo dengan judul, "penggambaran perempuan dalam video klip Taylor Swift – *Blank Space"* dan yang kedua disusun oleh Sammuel Christ Kurniagung dengan judul, "penggambaran kesetaraan gender pada perempuan dalam video klip Katy Perry – *Part of Me"*. Dalam penelitian pertama, peneliti menyimpulkan dari video klip *Black Space* – Taylor Swift perempuan yang digambarkan dengan penampilan *glamour* yaitu perempuan yang menggunakan barang mewah serta perhiasan mahal. Peneliti mengartikan perempuan dengan penampilan glamour menandakan kesuksesan seorang lelaki yang menjadi pasangan mereka. Perempuan menjadi objek yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan laki-laki saja dan juga laki-laki memiliki kekuatan bahkan kekuasaan dalam mengontrol perempuan.

Sedangkan penelitian kedua yaitu, "penggambaran kesetaraan gender yang terjadi oleh perempuan dalam video klip Katy Perry – *Part of Me"* hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa video klip tersebut menunjukan suatu makna yaitu perempuan juga mempunyai fisik yang kuat dan dapat melakukan sesuatu yang sering di kerjakan oleh laki-laki. Dalam video klip itu juga perempuan tergambar seperti laki-laki yang melakukan aktifitas berat atau keras dan juga berpenampilan layaknya laki-laki. Tetapi ada beberapa *scene* juga yang

memperlihatkan bahwa pengaruh peran laki-laki belum bisa sepenuhnya dilepas oleh perempuan.

Dari kedua video klip di atas memiliki ciri khas yang berbeda dalam menggambarkan perempuan serta *gender struggle*. Sedangkan penelitian ini menggunakan video klip Miley Cyrus – *Mother's Daughter*, lagu ini dirilis pada 11 Juni 2019 oleh RCA *Records* dan video klipnya dipublikasikan pada 2 Juli 2019. Video klip ini merupakan salah satu video klip tentang penggambaran *gender struggle* yang sangat kuat maknanya, dalam video klip ini sangat menonjolkan perempuan yang beragam perempuan mulai dari, perempuan transgender, perempuan kulit hitam, *body positivity*, dan non-biner.

Sutradara Alexandre Moors dalam wawancara *The Los Angeles*, menyatakan bahwa ia menuangkan konsep dari pembebasan tubuh wanita.

> "Video ini menunjukkan tentang tubuh perempuan. Hak yang dimiliki atas tubuh Anda dan membuatnya bebas dari tatapan lelaki, apapun bentuknya. *She is Coming, features songs like "Mother's Daughter" that have a strong feminist message: "Don't fuck with my freedom, the video paid tribute to feminists and feminist protest groups."* (Singh, 2019).

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana penggambaran perempuan yang memperjuangkan gender dan pembebasan tubuh perempuan dari konstruksi sosial dalam video klip Miley Cyrus – *Mother's Daughter*. Peneliti berasumsi bahwa jika dibandingkan dengan 2 penelitian terdahulu, penelitian ini cukup unik dan berbeda karena tujuan dari penelitian ini yaitu ingin melihat dan menjelaskan bagaimana perjuangan gender dan perempuan yang menginginkan kebebasan tubuh dari konstruksi sosial digambarkan dalam video klip Miley Cyrus – *Mother's Daughter*. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah

pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode semiotika dari Charles Sanders Peirce.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *gender struggle* digambarkan dalam video klip Miley Cyrus – *Mother's Daughter*?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah guna melihat dan mengetahui penggambaran *gender struggle* dalam video klip Miley Cyrus – *Mother's Daughter.*

I.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana *gender struggle* digambarkan dalam video klip Miley Cyrus – *Mother's Daughter.* Maka dari itu metode penelitian yang akan dipakai yaitu, metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian ini mengambil objek penggambaran *gender struggle*, dan juga subjek penelitian yang dipilih adalah video klip Miley Cyrus - *Mother's Daugther.*

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan agar penelitian ini bisa menjadi partisipasi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi terlebih khusus tentang penggambaran *gender struggle*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi wawasan terkait video klip tidak sekedar sebagai hiburan saja, tetapi juga bagaimana penggambaran *gender struggle* yang terdapat dalam video klip dan menjadi sumber referensi untuk penelitian terkait.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini mempunyai atau memiliki tujuan untuk memperlihatkan dan menjelaskan makna yang terkandung pada video klip tersebut, agar masyarakat mampu menyadari bahwa perempuan juga mempunyai hak dan kebebasan yang sama seperti laki-laki dan juga agar masyarakat tahu hal-hal yang bertentangan selama ini menjadikan perempuan pada posisi yang tidak berdaya